

PEJARAHAAN DART PIKIRAN KE HATI

(Sebuah resensi : Merebut Hati Rakyat,
melalui Nasionalisme, Demokrasi,
dan Pembangunan Ekonomi)

Veronika Nugraheni SE, MM*

Abstrak

Sebuah perjalanan yang paling panjang adalah perjalanan dari pikiran menuju ke hati. Apa yang diyakini oleh seseorang sebagai suatu kebenaran belumlah tentu menjiwai orang tersebut dalam menjalani kehidupannya. Demikian pula dengan yang terjadi pada penulis buku ini. Idenya untuk membenahi negara Indonesia dengan mengandalkan pembangunan semangat nasionalisme dan demokrasi serta pembangunan ekonomi, demi terwujudnya Indonesia yang satu (Indonesia Incorporated) adalah tepat, tetapi menjadi mentah ketika yang bersangkutan berhadapan dengan kenyataan riilnya.

Keywords : *nasionalisme, demokrasi, Pembangunan Ekonomi.*

Pengantar

Sebuah sarkasme yang ditujukan untuk negara kita dan sering kita dengar adalah *Indonesia is the strongest country*. Mengapa ungkapan itu muncul? Sederhana, karena kita

memang cukup lama (dibandingkan dengan negara tetangga dekat) berkubang dalam keterpurukan yang seolah tiada kunjung selesai, dan dalam keterpurukan itu ternyata kita masih tetap *survive*.

*) Veronika Nugraheni, SE,MM

Fakultas Ekonomi Unitomo Surabaya

Sebuah *oase* ditemukan. Sebuah ide anak bangsa (Bapak Ir. Aburizal Bakrie) dalam menyikapi kenyataan yang terjadi ditawarkan pada masyarakat luas. Dua bidang yang menjadi garis dasar adalah masalah seputar ekonomi dan politik, dua bidang yang selalu menjadi primadona dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Mencermati pemikiran seorang Aburizal Bakrie dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun (1993-2004) yang

terekam dalam buku ini tampak secara jelas bahwa is adalah seorang praktisi. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan mengalir dengan lancar dan didukung data-data (angka-angka) yang akurat. Kendati bukan seorang akademisi, pemikirannya bisa ditangkap dengan mudah. Kata kunci yang menjadi dasar pemikiran dan juga cita-citanya adalah *Indonesia-Incorporated*. Sebuah terminologi dengan latar

belakang ekonomi yang memang menjadi dunianya semenjak is mulai merintis jiwa *enterpreuner-nya* dengan cara berjualan tas ketika masih bersekolah.

Secara ekonomis, konsep *Indonesia-Incorporated* diwujudkan melalui pembangunan dalam bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi yang bagaimana? Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada rakyat (Ekonomi Kerakyatan) dengan tidak melupakan gerak ekonomi global, karena aspek interdependensi yang selalu melekat pada setiap negara. Maka, globalisasi yang terjadi dewasa ini bukanlah suatu ancaman, melainkan adalah suatu tantangan. Bagaimana tantangan ini harus dihadapi? Tiga hal yang ditekankan adalah dengan mempersiapkan infrastruktur yang dibutuhkan, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh anak bangsa, dan juga pemanfaatan kemajuan teknologi yang sekarang ini sudah berkembang dengan sangat pesat.

Kesiapan infrastruktur dimaknai bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga (dan ini yang lebih penting) pola

pemanfaatan infrastruktur itu sendiri. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga amat dibutuhkan. Dalam dunia ekonomi yang semakin berkembang pesat bangsa kita membutuhkan dukungan SDM yang berketerampilan tinggi, beretos kerja modern, terdidik dan terlatih, jujur dan bermoral tangguh, serta memiliki komitmen yang tinggi pada tujuan-tujuan pembangunan bangsa. Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, sesuatu yang harus dilakukan adalah memasyarakatkan wawasan dan budaya teknologi yang mengarah pada penguasaan dan inovasi teknologi itu sendiri. Melalui langkah-langkah itu konsep ekonomi kerakyatan bisa diwujudkan dalam era globalisasi dewasa ini. Dan, ketiga poin itu bukan semata-mata urusan pemerintah, melainkan juga urusan kita semua, para perilaku ekonomi. Maka perlulah adanya kerjasama yang sinergis antara pemerintah dan para pelaku ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi demi terwujudnya *Indonesia-Incorporated* tidak cukup kalau hanya bertumpu pada salah satu pihak.

Perspektif Nasionalisme dan Demokrasi

Secara politis, konsep *Indonesia-Incorporated* diwujudkan melalui pembangunan nasionalisme dan demokrasi. Bagaimana perwujudannya? Dalam kerangka pikir penulis, ketiga berbicara tentang politik dan pemerintahan mau tidak mau orang memang harus memiliki kendaraan, yakni partai politik. Maka, partai politiklah yang seharusnya berlomba-lomba menjadi perintis untuk mewujudkan nasionalisme dan demokrasi. Nasionalisme dan demokrasi adalah sesuatu yang sangat penting dan dalam mewujudkan berkembangnya semangat nasionalisme dan demokrasi itu partai politiklah yang menjadi ujung tombaknya.

Pembangunan semangat nasionalisme menjadi sedemikian penting untuk negara kita yang masyarakatnya sangat plural, baik dalam hal suku, bahasa, maupun agama. Yang dibutuhkan berkaitan dengan pembangunan nasionalisme adalah merumuskan kembali konsep ke-Indonesia-an yang mampu menjawab

persoalan jamannya. Dalam hal ini kita bisa belajar dari kearifan-kearifan masa lalu (dari para pelopor gerakan kebangsaan kita) dan memperkayanya dengan gagasan-gagasan baru yang muncul seiring dengan terjadinya berbagai perubahan dalam masyarakat.

Tak kalah penting juga adalah pembangunan demokrasi. Apa yang selama ini terjadi dalam sejarah telah menunjukkan bahwa proses demokratisasi sama sekali belum berjalan. Akibatnya: kehidupan berbangsa hancur ketika krisis multidimensi menyerang. Dalam membangun demokrasi, tentulah hakekat dari demokrasi itu harus dipahami dengan tepat. Pemahaman tentang demokrasi yang tidak tepat ini telah memunculkan efek negatif. Inilah yang sekarang terjadi di negara kita. Semuanya seolah-olah serba boleh hanya atas nama demokrasi.

Di samping membutuhkan pemahaman yang tepat tentang hakekat demokrasi, hal lain yang juga dibutuhkan adalah ketegasan dan kewibawaan pemerintah. Tanpa ketegasan dan kewibawaan pemerintah, perasaan aman dalam masyarakat tidak

mungkin terbangun. Masyarakat akan selalu merasa resah. Dalam masyarakat yang resah sistem demokrasi tidak mungkin bisa berjalan dengan baik.

Melalui tiga hal itu (nasionalisme, demokrasi, dan pembangunan ekonomi) penulis mencoba menawarkan gagasan-gagasannya sebagai anak bangsa. Maka, tepatlah kalau buku ini diberi judul: “Merebut Hati Rakyat, melalui Nasionalisme, Demokrasi, dan Pembangunan Ekonomi”. Barang siapa berhasil mewujudkan nasionalisme, demokrasi, dan pembangunan ekonomi, dia akan berhasil merebut hati rakyat. Jelas dan tegas. Itulah ciri khas tulisannya. Solusi konkrit yang ditawarkan oleh beliau juga aplikatif, kendati kadang-kadang juga memunculkan beberapa ide kontradiktif.

Penjiwaan Konsep

Pertanyaan penting dan mendasar (dan secara tidak langsung juga merupakan kelemahannya) atas ide-ide yang sudah tertuang dalam buku ini adalah: “Apakah ide-ide ini juga tetap menjiwai seorang Aburizal Bakrie ketika terjun langsung dalam kenyataan

konkritnya?” Inilah masalahnya. Penulis yakin bahwa banyak anak bangsa yang cukup cerdas, pemikiran-pemikirannya tajam-teruji, dan ide-idenya juga inovatif, tetapi ketika terjun langsung ke dalam realitas yang sesungguhnya menjadi tidak berdaya. Apakah seorang Aburizal bakrie tetap konsisten.

Fenomena awal mulai terbaca. Menghadapi kenaikan harga elpiji (yang jelas merupakan dampak berikutnya dari kenaikan BBM), sebagai Menteri Koordinator Perekonomian, beliau hanya berkata: “Pemerintah tidak bisa melakukan intervensi terhadap Pertamina. Alasannya, karena elpiji tidak termasuk yang disubsidi oleh pemerintah sehingga harganya diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar” (*Kompas*, 24 Desember 2004). Baru-baru ini, sebagai Menteri Koordinator Perekonomian, beliau juga dinilai oleh sebuah lembaga survey sebagai menteri yang mendapat raport dengan angka jelek. Memang, membuat sinergi antara pikiran dan hati (yang kemudian terungkap lewat kata dan tindakan) adalah tidak mudah. Bahkan sampai mendekati kematian

pun mungkin belum bisa diwujudkan.

Seorang guru, di sebuah padepokan tua, bertanya pada muridnya: “Perjalanan dari mana menuju ke mana yang paling lama ?”

Para murid terdiam. Mereka berpikir keras dan mencoba menemukan jawabannya. Seorang murid menjawab: “Dari barat ke timur.”

“Bukan”, kata sang guru pelan.

“Dari bumi menuju ke bulan.”

“Juga bukan.”

“Dari titik A kembali ke titik A lagi.”

Sang guru hanya menggelengkan kepalanya. Para murid kembali terdiam. Akhirnya, dengan suara yang serak, sang guru pun kemudian berkata:

“Perjalanan yang paling lama adalah perjalanan dari pikiran menuju ke hati.”

Para murid di padepokan itu mengangguk-angguk tanda setuju dengan apa yang diucapkan oleh gurunya. Ya..., perjalanan paling lama yang sekaligus merupakan pejiarahan adalah perjalanan dari pikiran menuju

ke hati. Semoga para anak bangsa pikiran menuju ke hati. Semoga.
mampu merintis pejarahan panjang dari

Buku: Bakrie, Ir. Aburizal, Merebut Hati Rakyat, melalui Nasionalisme, Demokrasi, dan Pembangunan Ekonomi, Peny : Lalu Mara Satria Wangsa, Jakarta, PT. Primamedia Pustaka, 2004.